

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian hingga kini masih menjadi andalan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Seperti halnya julukan Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi basis utama sebagai sumber mata pencaharian bagi para penduduknya maupun perekonomian nasional. Hal tersebut dikarenakan banyaknya penduduk Indonesia yang hidup maupun bekerja dibawah naungan sektor pertanian. Sedangkan sektor pertanian dalam arti luas sendiri terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan & hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Dari banyaknya subsektor yang berada dibawah naungan sektor pertanian membuktikan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Terlebih dengan adanya dukungan iklim tropis serta kondisi tanah yang relatif subur, menjadikan tanah Indonesia sangat cocok jika digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. Sektor pertanian merupakan sektor riil yang masih menjanjikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama para petani. Pembangunan sektor pertanian di era globalisasi harus lebih menitikberatkan terhadap sumberdaya manusia (SDM) yang bergerak dibidang pertanian sehingga kedepannya mampu bersaing. Sumberdaya manusia (SDM) sebagai subjek pembangunan terdiri dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai, budaya dalam kapasitas yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Peranan penting sektor pertanian didalam perekonomian Indonesia, disamping sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga mampu menyediakan keragaman menu pangan yang sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat, menyumbang devisa yang semakin besar yang dapat mengurangi jumlah kemiskinan. Dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor tanaman pangan dan hortikultura setiap tahunnya memiliki tingkat kontribusi yang tinggi dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Komoditas sayuran merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki peran penting sebagai bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga diproduksi secara terus menerus. Pentingnya subsektor pangan selain sebagai sumber ekonomi, subsektor pangan juga sangat penting bagi pertanian karena secara hirarki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya menjadi agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Produksi kubis di Indonesia tercatat sebanyak 1.406.985,00 juta ton. Tiga provinsi penghasil kubis terbesar dengan produksi mencapai 248.923,00 ton yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah sebagai penghasil kedua sebanyak 245.502,00 ton, dan Sumatera Barat sebagai penghasil ketiga sebanyak 211.711,00 ton (BPS, 2021b). Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat kedua sebagai salah satu sentra produksi kubis di Indonesia. Kubis menjadi salah satu komoditas unggulan yang berprospek untuk dikembangkan di Jawa

Tengah baik sebagai kebutuhan domestik maupun luar negeri. Daerah untuk sentra produksi tanaman kubis di Jawa Tengah adalah Kabupaten Banjarnegara, Wonosobo, Brebes, Magelang dan Semarang. Kabupaten Semarang menjadi daerah sentra produksi kubis kelima di Jawa Tengah sebanyak 221.793 kuintal (BPS, 2020b). Kabupaten Semarang terdiri dari 19 kecamatan, yang tidak semuanya mempunyai luasan panen untuk tanaman kubis. Daerah potensi untuk tanaman kubis ada di Kecamatan Getasan, Tengaran, Banyubiru, Sumowono, Bandungan, dan Bawen.

Guna mewujudkan pengembangan usahatani yang optimal maka diperlukan adanya sikap kewirausahaan petani, mengingat petani sebagai pelaku utama pada sektor ini. Kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari pertanian, petani serta aktivitas usahatannya. Bagi seorang petani, karakteristik kewirausahaan merupakan sifat atau perilaku yang dapat menggerakkan faktor “bisnis” lainnya (Mukti et al., 2020). Petani yang memiliki karakter wirausaha akan menggunakan keahliannya tersebut untuk mengelola modal dan tanah dengan baik, serta mampu untuk beradaptasi dengan perubahan alam dan lingkungan sekitar. Petani yang memiliki karakteristik kewirausahaan yang kuat akan memiliki kinerja usaha yang baik pula (Mukti et al., 2020). Kinerja adalah seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan suatu pekerjaan yang diminta (Darmadji, 2014). Kinerja dapat dilihat dari keuntungan yang dihasilkan selama usaha. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan usahatani dari petani tersebut. Wirausaha sendiri memiliki makna sebagai sikap mental

yang berani menanggung risiko, berpikiran maju, berani berdiri di atas kaki sendiri. Sikap mental inilah yang membawa seorang pengusaha untuk berkembang secara terus-menerus dalam jangka panjang. Sikap mental ini perlu ditanamkan serta ditumbuhkembangkan dalam diri angkatan muda bangsa Indonesia, agar dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di dunia (Rusdiana, 2018). Guna menjalankan wirausaha yang sesuai dengan tujuan yang dimiliki, disitulah pentingnya karakter seseorang yang dapat mewujudkan makna dari wirausaha itu sendiri.

Kecamatan Getasan menjadi daerah dengan produksi kubis tertinggi yaitu 144.180 kuintal (BPS, 2021a). Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kecamatan Getasan memiliki 13 desa, dengan luas daerah 6.580,98 ha dan berada di ketinggian antara 800-1.300 mdpl. Sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani dengan berbagai macam usahatani seperti jagung, tembakau dan sayuran. Termasuk salah satu daerah agraris, sehingga Kecamatan Getasan mempunyai potensi dalam pengembangan usahatani.

Kinerja petani sangat dipengaruhi oleh karakter kewirausahaan yang dimiliki, faktor karakter kewirausahaan ini mempengaruhi hingga 49% terhadap kinerja usaha tani (Samir & Larso, 2011). Petani yang tidak mempunyai karakter kewirausahaan senantiasa kesulitan dalam kinerja usaha taninya, seperti mengelola dan mengembangkan diversifikasi usaha secara produktif ditengah potensi sumberdaya lokal yang melimpah. Sehingga tidak dapat dipungkiri karakter kewirausahaan memang mempunyai fungsi penting

sebagai penggerak kinerja petani dalam mengembangkan usaha taninya (Prasetya & Yuliawati, 2019).

Tujuan utama yang diinginkan oleh petani kubis organik salah satunya adalah mendapat keuntungan. Dengan memiliki karakter wirausaha diharapkan petani dapat mengatasi permasalahan di usahatani seperti harga jual yang tidak stabil, serangan hama dan penyakit. Oleh karena itu, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana macam-macam karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani kubis organik di Kecamatan Getasan, adakah hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap karakter wirausaha petani kubis organik di Kecamatan Getasan, serta bagaimana hubungan antara kinerja usahatani kubis organik jika dengan karakter wirausaha di Kecamatan Getasan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakter wirausaha petani kubis organik di Kecamatan Getasan.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan karakter wirausaha petani kubis organik di Kecamatan Getasan.
3. Mengetahui hubungan kinerja usahatani kubis organik dengan karakter wirausaha di Kecamatan Getasan.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya :

1. Bagi para petani, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani kubis organik di Kecamatan Getasan dan pengaruhnya terhadap kinerja usahatani guna mewujudkan keberhasilan usahatani kubis.
2. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan analisis penulis serta menambah wawasan terkait karakter wirausaha petani kubis organik dengan mengamati gejala maupun fakta yang terdapat di lapangan.